



## **Etika Terapan Kristen di Era Digital: Fondasi Teologis dan Transformasi Moral-Sosial**

**Jakson Sespa Toisuta**

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makasar

Email Korespondensi: [jakson.toisuta28@gmail.com](mailto:jakson.toisuta28@gmail.com)

**Abstract:** *The digital era has significantly reshaped the moral and social dynamics of human life. Rapid advances in information technology expand access to knowledge and communication while simultaneously generating moral, social, and spiritual challenges that threaten the integrity of faith and human dignity. This article examines these crises and proposes a theological response through the lens of Christian applied ethics. Employing a qualitative library research and a theological–conceptual approach, the study highlights core ethical principles rooted in God’s love, justice, and the transformative work of the Holy Spirit as a foundation for navigating digital disruption. The findings show that Christian applied ethics provides a practical framework for believers to embody Kingdom values in digital spaces through ethical and incarnational witness. The church and Christian communities are encouraged to utilise digital platforms for contextual ministry and mission. In Christian religious education (PAK), integrating digital ethics is essential for fostering character formation, moral awareness, and ethical responsibility within the digital generation. Overall, Christian applied ethics offers not only a response to emerging moral and social challenges but also a pathway for spiritual renewal in an evolving digital landscape.*

**Keywords:** *Christian applied ethics; moral crisis; digital era; incarnational theology; Christian religious education.*

**Abstrak:** Era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan moral dan sosial umat manusia. Perkembangan teknologi informasi yang cepat tidak hanya membuka akses pengetahuan dan komunikasi, tetapi juga memunculkan krisis moral, sosial, dan spiritual yang mengancam integritas iman dan kemanusiaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis moral dan sosial dalam era digital serta menawarkan respons teologis melalui perspektif etika terapan Kristen. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*) dan pendekatan teologis-konseptual, penelitian ini menelusuri prinsip dan dasar etika Kristen yang bersumber pada kasih Allah, keadilan, dan karya Roh Kudus sebagai landasan transformatif dalam menghadapi disrupsi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika terapan Kristen berfungsi sebagai pedoman praksis bagi umat percaya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia digital melalui kesaksian hidup yang inkarnasional dan etis. Gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk memanfaatkan ruang digital sebagai wadah pelayanan dan misi yang kontekstual. Dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), integrasi etika digital menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab etis generasi digital. Dengan demikian, etika terapan Kristen bukan hanya respons terhadap krisis moral dan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembaruan dan transformasi spiritual bagi umat di tengah realitas digital yang terus berkembang.

**Kata kunci:** etika terapan Kristen; krisis moral; era digital; teologi inkarnasional; pendidikan agama Kristen



**Copyright:**

© 2026. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Era digital menandai transformasi besar dalam cara manusia hidup, berinteraksi, dan mengakses informasi. Ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui internet, media sosial, serta perangkat digital pintar, era ini telah membawa perubahan mendalam dalam hampir seluruh aspek kehidupan ekonomi, pendidikan, budaya, bahkan spiritualitas.<sup>1</sup> Informasi kini dapat diakses dalam hitungan detik, jarak geografis tak lagi menjadi hambatan dalam berkomunikasi, dan batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur. Teknologi digital membuka peluang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, efisiensi kerja, serta perluasan jejaring sosial.<sup>2</sup> Namun, di balik segala kemudahan dan percepatan yang ditawarkan, era digital juga membawa tantangan etis dan moral yang kompleks.

Krisis moral dan sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari penggunaan teknologi digital secara masif dan tidak terkontrol semakin nyata di tengah masyarakat. Salah satu manifestasi krisis tersebut adalah maraknya penyebaran hoaks atau berita palsu yang dapat memicu kepanikan, kebencian, dan bahkan konflik horizontal. Media sosial juga menjadi lahan subur bagi ujaran kebencian (*hate speech*), di mana individu atau kelompok seringkali menyerang pihak lain berdasarkan suku, agama, ras, atau pandangan politik, tanpa mengindahkan prinsip-prinsip toleransi dan kasih.<sup>3</sup> Di sisi lain, akses terhadap konten pornografi menjadi semakin mudah dan tidak terbatas, mengancam kesehatan moral generasi muda dan melemahkan nilai-nilai kesucian dalam relasi antarmanusia. Fenomena individualisme digital pun kian menguat, di mana kelekatan pada dunia virtual membuat banyak orang kehilangan sensitivitas sosial, empati, dan keterlibatan nyata dalam komunitas.<sup>4</sup>

Krisis tersebut juga tampak dalam kebiasaan konsumsi konten yang tidak etis, yang hanya berorientasi pada sensasi, hiburan instan, dan kepuasan pribadi, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih. Tidak kalah mengkhawatirkan adalah praktik perundungan siber (*cyberbullying*) yang telah menyebabkan banyak korban mengalami tekanan mental, isolasi sosial, hingga kasus bunuh diri yang dapat kita saksikan melalui berita-berita di televisi maupun melalui berita-berita online dan koran harian manual.<sup>5</sup> Semua ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, jika tidak dibarengi dengan kedewasaan moral dan spiritual, dapat menjelma menjadi alat yang

---

<sup>1</sup> Muhamad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Jurnal Ilmiah INFOKAM (Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen)* 15, no. 2 (2019).

<sup>2</sup> Dinarti N.S., Salsabila S.R., and Herlambang Y.T., "Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber," *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 8–16.

<sup>3</sup> Anindhita Sabrina Auliasari, "Krisis Nilai Kemanusiaan Di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila," *Lentera Ilmu* 2, no. 1 (2025): 36–44.

<sup>4</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *JURNAL PUBLICANA* 9, no. 1 (2016): 140-157.

<sup>5</sup> Silatul Rahmi, Shermina Oruh, and Andi Agustang, "Cyberbullying Di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21," *GOVERNANCE (Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan)* 10, no. 3 (2024): 101–106.

merusak martabat manusia dan merobek tatanan sosial yang sehat. Maka, diperlukan kesadaran bersama akan pentingnya integrasi nilai-nilai etis dalam kehidupan digital agar teknologi dapat digunakan untuk membangun, bukan menghancurkan.

Di tengah derasnya arus digitalisasi dan degradasi moral yang menyertainya, gereja dan umat Kristen menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam menjalankan peran profetis dan pastoralnya. Tantangan ini muncul dari dua sisi, yakni eksternal dan internal. Secara eksternal, gereja dihadapkan pada realitas sosial yang semakin permisif terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Injil, seperti relativisme moral, hedonisme digital, serta normalisasi terhadap ujaran kebencian dan konten amoral dalam ruang publik digital.<sup>6</sup> Kondisi ini menuntut gereja untuk mampu merespons dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan komunikatif. Sementara itu, secara internal, umat Kristen sendiri tidak kebal terhadap pengaruh budaya digital yang cenderung mereduksi spiritualitas menjadi konsumsi pribadi semata, dan sering kali menjadikan etika kekristenan sebatas simbol tanpa aktualisasi dalam praktik sehari-hari.<sup>7</sup> Rendahnya literasi digital yang berlandaskan iman, serta kurangnya pemahaman umat akan prinsip-prinsip etis Kristen dalam konteks digital, turut memperlemah daya tanggap gereja dalam menghadirkan transformasi sosial. Selain itu, masih terbatasnya pengembangan teologi kontekstual yang mengintegrasikan isu-isu digital dengan refleksi iman Kristen, menjadi penghambat dalam menyusun strategi pastoral dan edukatif yang relevan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan etika terapan Kristen yang tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga kontekstual, praktis, dan solutif. Etika terapan Kristen harus mampu menjembatani nilai-nilai Injili dengan realitas kehidupan digital yang kompleks, serta menolong umat untuk mengembangkan *discernment* etis atau kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah secara moral, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang etis berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang dianut dalam menghadapi arus informasi dan budaya digital. Pendekatan ini penting untuk mendorong terciptanya budaya digital yang lebih sehat, beradab, dan mencerminkan kasih Kristus.

Meskipun kajian mengenai etika Kristen dan tantangan moral di era digital telah banyak dibahas, sebagian besar penelitian cenderung menempatkan isu digital hanya sebagai latar sosial umum, serta masih berfokus pada pendekatan normatif-teologis yang menekankan prinsip-prinsip moral secara konseptual. Penelitian-penelitian tersebut antara lain seperti yang dilakukan Siregar et al. “Etika Kristen di Era Digital bagi Orang Percaya Masa Kini”, Penelitian ini membahas penggunaan etika Kristen sebagai respons atas fenomena negatif di media digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*,

---

<sup>6</sup> Rikardus Jehaut and Fredrikus Djelahu Maigahoaku, “Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2022): 46–58.

<sup>7</sup> Yahya Afandi et al., “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi: Digital Ecclesiology,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.

<sup>8</sup> Remegises Danial Yohanis Pandie, “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.

dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Namun fokusnya lebih pada penerapan prinsip etika Kristen secara umum tanpa merumuskan strategi pastoral-edukatif yang kontekstual dan aplikatif secara sistematis dalam kehidupan jemaat dan pelayanan gereja.<sup>9</sup> Penelitian dari Rahayu & Yasin tentang “Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani”, studi ini menekankan perlunya peningkatan moralitas dan karakter Kristen di dunia maya melalui prinsip-prinsip etika Kristen, tetapi masih bersifat konseptual deskriptif dan belum merinci model praktis yang mengintegrasikan nilai Injili dengan dinamika sosial digital yang kompleks (mis. kompleksitas hoaks, relativisme nilai, dan strategi pastoral).<sup>10</sup> Demikian dengan Elizabeth & Mikaere dalam penelitian “*Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World*”, penelitian internasional ini mengusulkan kerangka etis bagi pelayanan Kristen di dunia digital, tetapi fokusnya lebih pada pelayanan dan praktik digital ministry secara umum, tanpa menekankan pendekatan etika terapan Kristen yang memadukan refleksi teologis, strategi pastoral-edukatif, dan pembentukan *discernment* etis umat secara holistik.<sup>11</sup>

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model respons etika terapan Kristen yang tidak hanya menegaskan prinsip moral Kristen secara normatif, tetapi juga mengintegrasikannya dengan dinamika budaya digital serta kebutuhan nyata gereja dan umat Kristen. Penelitian ini menawarkan pemaknaan etika terapan Kristen sebagai kerangka reflektif-praktis yang menolong gereja dan umat dalam mengembangkan *discernment* etis, sekaligus merumuskan strategi pastoral dan edukatif yang kontekstual untuk membangun budaya digital yang lebih beretika, humanis, dan berlandaskan kasih Kristus.

Dari latar belakang permasalahan yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana etika terapan Kristen dapat memberikan respons yang efektif terhadap krisis moral dan sosial di era digital? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip etika terapan Kristen yang relevan, serta menawarkan strategi praktis bagi gereja dan umat Kristen dalam menghadapi tantangan etis di era digital secara aktif dan bertanggung jawab.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*).<sup>12</sup> Fokus penelitian pada analisis konseptual dan refleksi teologis terhadap etika

---

<sup>9</sup> Esron Siregar et al., “Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. 2, no. 2 (2024): 102–119.

<sup>10</sup> Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, “Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani,” *EPIGRAPHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. 8, no. 1 (2024): 30–44.

<sup>11</sup> Elizabeth and Grace Mikaere, “Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement,” *Ministries and Theology Journal* 2, no. 2 (2025): 55–64.

<sup>12</sup> Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana, “Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat,” *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–263.

terapan Kristen sebagai respons atas krisis moral dan sosial di era digital. Data bersumber dari literatur primer berupa Alkitab, dokumen gerejawi, serta karya teolog etika (seperti Reinhold Niebuhr, Dietrich Bonhoeffer, dan Stanley Hauerwas), serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan, yang dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas, dan keterkinian kajian.<sup>13</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber cetak dan digital dengan kata kunci terkait etika Kristen, etika terapan, moralitas digital, dan teologi teknologi, kemudian dianalisis menggunakan analisis *isi* (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teologis, dan sintesis konseptual.<sup>14</sup> Dari hasil pembahasan kemudian dibuatkan kesimpulan akhir penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### *Krisis Moral Dan Sosial Dalam Era Digital*

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan krisis moral yang semakin nyata dalam kehidupan sosial, yang tampak melalui maraknya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, pornografi, body shaming, serta praktik *cancel culture* yang merendahkan martabat manusia. Kebebasan berekspresi di ruang digital kerap tidak disertai tanggung jawab etis, sehingga melahirkan disorientasi moral dalam relasi antarmanusia. Budaya komunikasi yang cepat, dangkal, dan reaktif turut mendorong pencarian popularitas dan citra diri semu, sementara nilai-nilai kesabaran, kejujuran, integritas, dan hikmat semakin terpinggirkan. Menurut Dominggus Alli dalam tulisannya menjelaskan bahwa pola interaksi seperti ini memperlihatkan bagaimana teknologi dapat memperkuat kecenderungan dosa, yaitu keinginan untuk menjadi pusat bagi diri sendiri (*homo incurvatus in se*), yang berlawanan dengan panggilan etis untuk mengasihi Allah dan sesama.<sup>15</sup>

Secara teologis, krisis moral digital ini menunjukkan kegagalan manusia dalam menghayati identitasnya sebagai makhluk yang *imago Dei* yaitu prinsip bahwa manusia diciptakan serupa dengan karakter dan gambaran Allah, yang dipanggil untuk mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan dalam setiap bentuk interaksi, termasuk di ruang digital.<sup>16</sup> Oleh karena itu, etika Kristen perlu dihadirkan secara kontekstual sebagai visi hidup yang menuntun umat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan memulihkan martabat manusia di tengah budaya digital yang semakin permisif.

---

<sup>13</sup> Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51, <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.

<sup>14</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

<sup>15</sup> Dominggus Alli, "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital," *Jurnal Agatha* 1, no. 2 (2025): 125–141, <https://ojs.stt-agathos-jakarta.ac.id/index.php/agatha/article/view/22>.

<sup>16</sup> Bonar Samuel Purba, "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran: Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Ruang Digital," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 24–38.

### ***Etika Terapan Kristen: Prinsip dan Dasar Teologis***

Prinsip etika kasih (agape) merupakan fondasi utama dalam etika terapan Kristen sebagai respons terhadap krisis moral di era digital. Kasih dalam pengertian agape bukan sekadar perasaan sentimental, melainkan komitmen aktif untuk mengupayakan kebaikan bagi sesama, bahkan di tengah situasi yang penuh distorsi moral akibat kemajuan teknologi.<sup>17</sup> Dalam konteks dunia digital, di mana interaksi manusia sering kali tereduksi menjadi komunikasi tanpa empati, etika kasih menuntut transformasi sikap dan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus yang tidak bersyarat (1 Kor. 13:4–7). Prinsip ini menegaskan bahwa respons Kristen terhadap fenomena seperti ujaran kebencian, hoaks, atau polarisasi sosial bukanlah pembalasan atau penghakiman, melainkan tindakan kasih yang membangun dan memulihkan relasi antarmanusia. Dengan demikian, etika kasih menjadi basis moral yang menuntun umat Kristen untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam ruang digital.

Selanjutnya, dimensi etika Kerajaan Allah (*Kingdom ethics*) sebagaimana diajarkan oleh Yesus menghadirkan paradigma etis yang menekankan kebenaran, keadilan, dan belas kasih sebagai ciri kehidupan etis warga Kerajaan Allah. Prinsip keadilan (*justice*) dan belas kasih (*mercy*) menuntun umat untuk memperjuangkan kemanusiaan sejati di tengah dunia yang semakin dikuasai oleh algoritma dan kepentingan ekonomi digital. Etika Kerajaan Allah mengajak umat untuk menolak hedonisme dan individualisme digital dengan cara menghidupi nilai-nilai komunitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.<sup>18</sup> Dengan demikian, orientasi etis warga Kerajaan Allah bukan hanya vertikal hanya kepada Allah saja, tetapi juga horizontal kepada sesama dalam relasi sosial dan kultural yang semakin kompleks di era digital.

Dalam perspektif teolog-teolog etika Kristen seperti Reinhold Niebuhr, Dietrich Bonhoeffer, dan Stanley Hauerwas, tampak upaya untuk merumuskan etika yang relevan bagi konteks sosial yang terus berubah. Menurut Niebuhr dalam tulisan Oinike Natalia Harefa, menekankan realisme moral, bahwa dosa manusia menyebabkan distorsi dalam setiap struktur sosial, sehingga etika Kristen harus bersifat kritis terhadap kekuasaan dan ideologi.<sup>19</sup> Mengutip pendapat Bonhoeffer dalam tulisan Yoppie Azhi Asmara, menekankan pentingnya *responsible action* atau tindakan etis yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama, bahkan dalam konteks masyarakat modern yang kehilangan orientasi moral.<sup>20</sup> Sementara itu Hauerwas dalam tulisan Calvin Bangun, menyoroti pentingnya komunitas iman (*the church as community of character*) sebagai ruang pembentukan etika Kristen, di

---

<sup>17</sup> Claudia Loris, “Respon Teologi Kristen Terhadap Fenomena Post-Truth Di Indonesia,” *SHAMAYIM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 54–65, <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.

<sup>18</sup> Rizka Ratih, Nisrina Salsabila Dermawan, and Aji Setiaji, “Membangun Karakter Kristiani Melalui Etika Kerajaan Allah: Telaah Naratif Khotbah Di Bukit Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 17–25.

<sup>19</sup> Oinike Natalia Harefa, “Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 39–47.

<sup>20</sup> Yoppie Azhi Asmara, “Mengikuti Kristus Menurut Dietrich Bonhoeffer Melalui Pembacaan Biografinya” (Universitas Kristen Duta Wacana., 2020), <https://repository.ukdw.ac.id/4009/>.

mana karakter Kristus diwujudkan secara praksis dalam kehidupan sosial.<sup>21</sup> Ketiga perspektif ini memperkaya pemahaman bahwa etika Kristen bukan hanya refleksi teoretis, melainkan praksis iman yang harus diwujudkan secara konkret, termasuk dalam dunia digital yang menuntut *discernment* etis dan keberanian moral.

Etika Kristen dalam konteks era digital tidak dapat berhenti pada tataran normatif-dogmatis, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk etika terapan yang bersifat praksis dan kontekstual. Oleh karena itu, etika terapan Kristen berfungsi sebagai jembatan antara iman teologis dan realitas digital, mengarahkan bagaimana nilai-nilai Injili diterjemahkan dalam penggunaan media sosial, konsumsi informasi, serta relasi daring. Dalam kerangka ini, etika Kristen menuntut adanya proses *discernment* rohani (*spiritual discernment*) agar umat mampu mengenali kehendak Allah di tengah kompleksitas moral dunia digital.<sup>22</sup> Dengan demikian, etika terapan bukan sekadar himbauan moral, tetapi menjadi gerakan transformasi yang mengubah cara berpikir dan bertindak orang percaya di ruang digital.

Penerapan etika terapan Kristen menuntut umat untuk mengembangkan tanggung jawab moral digital (*digital moral responsibility*) yang berakar pada kasih dan kebenaran Kristus. Dalam dunia yang ditandai oleh anonimitas dan kebebasan berekspresi tanpa batas, individu Kristen dipanggil untuk menggunakan kebebasannya dengan bijak, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sesama dan Allah. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi ekspresi konkret dari etika terapan yang berorientasi pada pelayanan kasih. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk kesadaran etis ini melalui pendidikan iman digital, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan prinsip teologis dengan literasi digital.<sup>23</sup> Dengan demikian, etika terapan Kristen menjadi alat formasi karakter yang menuntun umat untuk hadir sebagai saksi Kristus di tengah budaya digital yang plural dan kompetitif.

Prinsip *imitatio Christi* atau meneladani Kristus menjadi inti dari transformasi kontekstual etika terapan dalam menghadapi isu-isu moral digital. Meneladani Kristus bukan sekadar meniru tindakan historis-Nya, melainkan menginternalisasi karakter Kristus dalam cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan etis di dunia maya. Yesus menunjukkan kasih, keadilan, dan kebenaran dalam setiap relasi sosial-Nya, dan nilai-nilai itu menjadi model bagi perilaku etis umat di ruang digital.<sup>24</sup> Dalam konteks penggunaan teknologi, *imitatio Christi* mendorong setiap orang percaya untuk menjadi “garam dan terang dalam dunia digital” (Mat. 5:13–16), menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam sistem komunikasi dan budaya daring yang sering kali banal dan manipulatif. Dengan demikian, etika terapan Kristen tidak berhenti pada ideal moral, tetapi menuntun pada

---

<sup>21</sup> Calvin Bangun, “Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (2015): 153–177.

<sup>22</sup> Andreas Maurenis, “Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (2021): 101–123.

<sup>23</sup> Endang.dkk, “Teologi PAK Dan Gereja : Strategi Kontribusi Dalam Pendidikan Teologi,” *Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4 (2025), <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI>.

<sup>24</sup> Sri Wahyuni Zai and Halim Wiryadinata, “Digitalisasi Pembelajaran Kristen: Strategi Inovatif Untuk Transformasi Spiritual Di Era Modern,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 83–97.

pembentukan habitus etis yaitu gaya hidup yang mencerminkan Kristus di tengah masyarakat digital yang terus berubah.

Dimensi Roh Kudus dalam etika digital menegaskan bahwa transformasi etis umat Kristen tidak hanya bersumber pada kesadaran moral rasional, tetapi terutama pada pembaruan batiniah yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dalam teologi Kristen, Roh Kudus berperan sebagai agen pembaruan yang menginsafkan manusia akan dosa, membimbing pada kebenaran, dan memungkinkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (Yoh. 16:8–13).<sup>25</sup> Dalam konteks dunia digital yang sarat dengan godaan egosentrisme, konsumtivisme, dan pencitraan diri, karya Roh Kudus menghadirkan transformasi hati dan pikiran (Rm. 12:2) sehingga individu tidak terjebak dalam arus budaya digital yang dangkal dan manipulatif. Etika digital yang berlandaskan Roh Kudus bukan sekadar upaya pengendalian diri moral, tetapi proses ‘pneumatologis’ yang menuntun pada pembentukan karakter Kristus di ruang digital.<sup>26</sup> Dengan demikian, dimensi Roh Kudus menjadi aspek esensial dalam etika digital Kristen karena menghadirkan daya transformasi spiritual yang memungkinkan iman diwujudkan secara autentik di tengah realitas digital yang terus berkembang.

### ***Respons Teologis Terhadap Krisis Digital***

Transformasi digital yang masif telah menghadirkan realitas baru bagi kehidupan bergereja, di mana aktivitas ibadah, pelayanan, dan kesaksian iman kini meluas ke ruang digital. Gereja dalam ruang digital bukan sekadar adaptasi teknologis, tetapi ekspresi misiologis yang menuntut penafsiran ulang terhadap hakikat persekutuan dan pelayanan Kristen. Konsep misi digital (*digital ministry*) membuka peluang luas bagi gereja untuk menjangkau komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pelayanan konvensional, seperti generasi muda, diaspora, dan masyarakat sekuler di dunia maya.<sup>27</sup> Melalui media sosial, *podcast*, dan *platform streaming*, gereja dapat menghadirkan Injil dengan cara yang kreatif dan kontekstual. Namun, peluang ini sekaligus menimbulkan tantangan teologis dan etis yang serius, yakni bagaimana memastikan bahwa pelayanan digital tetap berakar pada nilai-nilai Injil dan tidak tereduksi menjadi sekadar konten hiburan religius yang mengikuti logika algoritma dan popularitas digital.

Dalam perspektif teologi komunikasi Kristen, media digital dapat dipandang sebagai perpanjangan dari persekutuan tubuh Kristus yang melintasi batas ruang dan waktu.<sup>28</sup> Namun, di sisi lain, media digital juga berpotensi menimbulkan bentuk-bentuk baru dari keterasingan spiritual, superfisialitas iman, dan fragmentasi komunitas gereja. Tantangan ini

---

<sup>25</sup> Chanita Christie Lohy et al., “Peran Roh Kudus Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia , Indonesia,” *REDOMINATE (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 6, no. 1 (2024): 44–52.

<sup>26</sup> Junidar Lende, Marlince Diana Gulo and Malik Bambang, “Analisis Hermeneutika Roma 12:2: Transformasi Pikiran Dalam Kehidupan Kristen,” *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 01–08.

<sup>27</sup> Yudha Nugraha Manguju, “Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 264–282.

<sup>28</sup> Aan and Ambarwaty P.I.P Taturu, “Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital,” *DAAT: urnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–114.

memerlukan pendekatan etika Kristen yang reflektif, yang menempatkan teknologi sebagai sarana partisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*), bukan sebagai pengganti pengalaman persekutuan yang sejati.<sup>29</sup> Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan etos digital yang mengintegrasikan iman, kasih, dan kebenaran, agar ruang digital menjadi wadah perjumpaan yang membangun, bukan memecah, tubuh Kristus.

Selain aspek peluang dan tantangan misiologis, pelayanan digital juga memunculkan tantangan etis yang kompleks bagi para pelayan gereja. Etika pelayanan daring melibatkan isu-isu seperti privasi jemaat, keotentikan komunikasi spiritual, dan penyalahgunaan otoritas rohani di ruang digital. Dalam pelayanan online, hubungan gembala dan jemaat sering kali dimediasi oleh teknologi, yang dapat mengaburkan batas antara ruang publik dan privat.<sup>30</sup> Oleh karena itu, pelayan gereja perlu mengembangkan kebijaksanaan etis digital (*digital pastoral ethics*) yang menuntun penggunaan media dengan integritas, transparansi, dan kepekaan pastoral. Etika digital pastoral menekankan tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan, keaslian, dan kesetiaan terhadap prinsip kasih Kristus dalam setiap bentuk interaksi daring. Dengan demikian, pelayanan gereja di ruang digital menuntut lebih dari sekadar kompetensi teknologi, ia menuntut kedewasaan spiritual dan kejelian etis.

Rahayu dan Sumual dalam tulisannya menjelaskan bahwa gereja dan pelayannya harus mampu menghadirkan kesaksian iman yang jujur, transparan, dan konsisten antara identitas di dunia virtual dan kehidupan nyata. Dunia digital sering kali menciptakan godaan untuk membangun citra rohani yang artifisial, di mana pelayanan dapat terjebak dalam narsisisme spiritual atau orientasi pada popularitas. Prinsip *imitatio Christi* kembali relevan di sini, pelayan Kristus dipanggil untuk meneladani kerendahan hati dan integritas Yesus dalam setiap bentuk komunikasi digital (Fil. 2:5–8).<sup>31</sup> Berdasarkan hal itu, menurut penulis, gereja digital yang autentik bukanlah gereja yang paling viral, melainkan gereja yang tetap setia menghadirkan kasih, keadilan, dan kebenaran di tengah dunia maya. Dengan demikian, kehadiran gereja dalam ruang digital menjadi wujud etika terapan iman Kristen, yang menggabungkan spiritualitas, tanggung jawab moral, dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi dalam pelayanan kepada Allah dan sesama.

Prinsip inkarnasi Kristus merupakan fondasi teologis yang sangat penting dalam memahami kehadiran gereja dan umat Kristen di dunia digital. Inkarnasi berarti bahwa Allah tidak berjarak dari dunia manusia, melainkan masuk ke dalam realitas manusiawi untuk menebus dan memperbaruinya (Yoh. 1:14). Dalam konteks dunia maya, prinsip ini menginspirasi umat percaya untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus di tengah

---

<sup>29</sup> Vincent Gaspersz, “Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0,” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–114, <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/44>.

<sup>30</sup> Friendly Pryst Luanmasar and Purim Marbun, “Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital,” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 2 (2025): 40–55.

<sup>31</sup> Yohana Fajar Rahayu and Elisa Nimbo Sumual, “Teologi Kristen Dan Tantangan Etis Dari Budaya Viral Challenge Di Ruang Virtual,” *DIDASKO: jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 117–128.

budaya digital yang sering kali dangkal, cepat berubah, dan sarat kepalsuan.<sup>32</sup> Dengan demikian, teologi inkarnasional memberikan dasar bagi gereja untuk tidak menjauh dari dunia digital, tetapi justru menggunakannya sebagai arena perwujudan kasih Allah yang nyata.

Dunia maya bukan sekadar ruang komunikasi, tetapi arena moral dan spiritual yang membentuk identitas dan relasi manusia. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menghadirkan kesaksian yang hidup menjadi “terang dunia” (Mat. 5:14–16) dengan mempraktikkan kasih, keadilan, dan kebenaran di media sosial.<sup>33</sup> Dalam praktiknya, menurut penulis hal ini berarti menolak penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau perilaku manipulatif, serta memilih untuk menghadirkan konten yang membangun, meneguhkan, dan menyalurkan kasih Kristus. Seperti Kristus yang menjumpai manusia dengan empati dan kebenaran, demikian pula umat Kristen perlu membangun dialog digital yang menghargai martabat setiap pribadi dan mengedepankan relasi yang menebus, bukan menghakimi. Dengan cara ini, prinsip inkarnasi menjadi pedoman etis bagi keterlibatan Kristen yang bertanggung jawab di ruang maya. Oleh karena itu, keterpanggilan etis menuntut umat untuk mengambil inisiatif dalam menjadi teladan moral, mempraktikkan integritas, transparansi, dan empati dalam setiap aktivitas digital.<sup>34</sup>

### ***Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)***

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk beradaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen dalam konteks digital. Dalam dunia maya, siswa sering terpapar pada informasi yang tidak terfilter, interaksi sosial yang minim, dan tantangan moral yang kompleks.<sup>35</sup> Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk menilai dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Kristen dalam setiap aspek kehidupan digital mereka.

Integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran PAK di era digital dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang mencakup topik-topik seperti penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pengelolaan identitas digital, dan etika komunikasi di dunia online. Penelitian oleh Paelongan et.al menunjukkan bahwa integrasi literasi digital berbasis nilai Kristiani dalam PAK dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika Kristen dalam konteks digital. Selain itu, strategi pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif, refleksi kritis, dan aplikasi praktis

---

<sup>32</sup> Marius Goo, “Pastoral Inkarnatoris Di Era Digital Zaman Milenial,” *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 5, no. 2 (2020).

<sup>33</sup> Sarina Daiman and Narsisius Atas, “Menjadi Saksi Kerajaan Allah,” *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7, no. 2 (2022): 156–166, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/359/177>.

<sup>34</sup> Yakobus Adi Saingo, “Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0,” *CHARISTEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–115, <https://pdfs.semanticscholar.org/d513/083b4e8cd27472ec1333737c6c6cd0e7ce11.pdf>.

<sup>35</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, “Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.

dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika digital dan memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tantangan dunia maya.<sup>36</sup>

Pembentukan karakter digital yang berlandaskan kasih, integritas, dan tanggung jawab merupakan tujuan utama dari integrasi etika digital dalam PAK. Menurut Arifianto et.al pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan karakter siswa di dunia digital. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, PAK dapat membekali siswa untuk menjadi agen moral yang mampu menghadapi godaan dan tantangan di dunia maya dengan integritas dan kebijaksanaan.<sup>37</sup> Namun, implementasi integrasi etika digital dalam kurikulum PAK menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, dan resistensi terhadap perubahan.<sup>38</sup> Untuk itu, diperlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk mendukung pengembangan dan implementasi kurikulum PAK yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, PAK dapat berperan sebagai agen transformasi moral dan spiritual di era digital, membekali siswa dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk hidup sebagai saksi Kristus di dunia maya.

Pendidik Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika digital siswa, bukan hanya sebagai pengajar konten akademik, tetapi juga sebagai teladan moral di era digital. Kehadiran guru yang konsisten dalam menunjukkan integritas, kasih, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menjadi model nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai etika Kristen. Sebagaimana dijelaskan oleh Ellyatun Tarigan dalam tulisannya bahwa karakter guru yang berlandaskan prinsip Kristiani menjadi sarana pendidikan moral yang efektif karena siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap pendidiknya, bukan hanya teori yang diajarkan.<sup>39</sup> Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan etika digital melalui teladan yang hidup.

Selain menjadi teladan, pendidik Kristen perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran reflektif dan dialogis terhadap isu-isu moral digital. Metode ini mendorong siswa untuk secara kritis mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan dampak interaksi digital terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pembelajaran reflektif yang mengintegrasikan kasus nyata, simulasi, dan diskusi kelompok memungkinkan siswa mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan tantangan etis di dunia maya. Pendekatan dialogis juga membuka ruang bagi siswa

---

<sup>36</sup> Jein Paelongan et al., "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 3 (2024): 454–474.

<sup>37</sup> Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alpha," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31, <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/83>.

<sup>38</sup> Wandri Lumbantoruan, "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.

<sup>39</sup> Ellyatun Tarigan, "Peran Guru PAK Terhadap Etika Peserta Didik Menghadapi Era Digital," *JURNAL UNGU MADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 24–35.

untuk berbagi pengalaman, merumuskan solusi, dan menginternalisasi prinsip kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam konteks digital secara kolaboratif.<sup>40</sup>

Lebih jauh, peran pendidik Kristen tidak hanya berhenti pada bimbingan individual, tetapi juga mencakup pengembangan budaya sekolah digital yang etis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing seluruh komunitas sekolah untuk menggunakan teknologi secara bijak, menciptakan lingkungan daring yang aman, konstruktif, dan reflektif. Dengan integrasi etika Kristen dalam kebijakan, kegiatan pembelajaran, dan praktik digital sekolah, pendidik membantu siswa menjadi agen moral di dunia digital yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa mengkompromikan integritas dan iman mereka.<sup>41</sup> Peran ini menjadikan guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang memadukan pendidikan karakter, iman, dan literasi digital secara holistik.

Sekolah dan gereja juga harus berperan sebagai ekosistem etika digital Kristen, di mana nilai-nilai moral dan spiritual dipraktikkan secara kolektif dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, komunitas pendidikan bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter digital yang berlandaskan kasih, integritas, dan tanggung jawab. Komunitas yang hidup secara etis menyediakan model konkret bagi anggotanya untuk meniru perilaku yang berlandaskan prinsip moral.<sup>42</sup> Dengan demikian, sekolah dan gereja berfungsi sebagai laboratorium moral di dunia maya, di mana siswa dan jemaat belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi digital sehari-hari.

Model pendidikan etika berbasis komunitas dan pelayanan menekankan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, dialogis, dan praktis. Melalui kegiatan komunitas, seperti proyek pelayanan digital, diskusi kelompok, dan mentoring, peserta didik belajar menginternalisasi prinsip-prinsip etika Kristen sambil melayani sesama secara nyata.<sup>43</sup> Oleh sebab itu pentingnya pendidikan berbasis komunitas dalam membangun kapasitas moral dan literasi digital, karena interaksi sosial dalam komunitas memfasilitasi refleksi kritis dan penerapan nilai-nilai etis secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran etika tidak berhenti pada teori, tetapi diwujudkan melalui praktik yang nyata dan relasional.

## Kesimpulan

Krisis moral dan sosial yang mengiringi perkembangan era digital menuntut respons teologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Dunia digital

---

<sup>40</sup> Elly Heluka and Nelci Mbelangedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 76–92.

<sup>41</sup> Jakson Sespa Toisuta, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba, "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan," *EULOGIA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 5, no. 2 (2025): 417–431.

<sup>42</sup> Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

<sup>43</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 43–56.

menghadirkan tantangan etis yang kompleks mulai dari disorientasi nilai, krisis relasi, hingga kehilangan identitas dan spiritualitas. Dalam konteks tersebut, etika terapan Kristen berperan sebagai kerangka reflektif dan praksis yang menuntun umat Allah untuk menafsirkan serta menghayati iman di tengah realitas digital yang terus berubah. Landasan teologis-etikal yang berakar pada kasih Allah, keadilan, dan kebenaran Injil menegaskan bahwa etika Kristen bukan sekadar seperangkat aturan moral, melainkan ekspresi hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus dalam segala dimensi kehidupan, termasuk ruang maya.

Etika terapan Kristen berfungsi sebagai transformasi kontekstual yang menuntun individu dan komunitas untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah arus teknologi yang cenderung mendistorsi kemanusiaan. Gereja dan umat Kristen dipanggil untuk menjalankan teologi inkarnasional di dunia digital menghadirkan kasih, kehadiran, dan kesaksian Kristus dalam relasi virtual maupun nyata. Dengan demikian, ruang digital bukan lagi wilayah yang netral atau profan, melainkan menjadi arena misi dan etika Kristen yang hidup.

Dalam perspektif pendidikan agama Kristen (PAK), integrasi etika digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik. Pendidik Kristen memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual dan etis yang menolong generasi digital memahami implikasi iman dalam penggunaan teknologi. Komunitas pendidikan Kristen pun dipanggil menjadi ruang pembentukan etika yang menumbuhkan kesadaran kritis, kebijaksanaan digital, serta spiritualitas yang matang. Dengan demikian, etika terapan Kristen bukan hanya menjadi respons terhadap krisis moral dan sosial, tetapi juga menjadi jalan menuju transformasi manusia seutuhnya di era digital.

## Referensi

- Aan, and Ambarwaty P.I.P Taturu. "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital." *DAAT: urnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–114.
- Afandi, Yahya, Dosen Sekolah, Tinggi Teologi, and Satyabakti Malang. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi' Digital Ecclesiology.'" *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Alli, Dominggus. "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital." *Jurnal Agatha* 1, no. 2 (2025): 125–141. <https://ojs.stt-agathos-jakarta.ac.id/index.php/agatha/article/view/22>.
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana. "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat." *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–263.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alpha." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31. <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/83>.
- Asmara, Yoppie Azhi. "Mengikuti Kristus Menurut Dietrich Bonhoeffer Melalui Pembacaan Biografinya." Universitas Kristen Duta Wacana., 2020. <https://repository.ukdw.ac.id/4009/>.

- Auliasari, Anindhita Sabrina. "Krisis Nilai Kemanusiaan Di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila." *Lentera Ilmu* 2, no. 1 (2025): 36–44.
- Bangun, Calvin. "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (2015): 153–177.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *JURNAL PUBLICANA* 9, no. 1 (2016): 140-157.
- Daiman, Sarina, and Narsisius Atas. "Menjadi Saksi Kerajaan Allah." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7, no. 2 (2022): 156–166. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/359/177>.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Danuri, Muhamad. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Jurnal Ilmiah INFOKAM (Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen)* 15, no. 2 (2019).
- Dinarti N.S., Salsabila S.R., and Herlambang Y.T. "Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber." *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 8–16.
- Elizabeth, and Grace Mikaere. "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement." *Ministries and Theology Journal* 2, no. 2 (2025): 55–64.
- Endang.dkk. "Teologi PAK Dan Gereja : Strategi Kontribusi Dalam Pendidikan Teologi." *Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4 (2025). <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI>.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–114. <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/44>.
- Goo, Marius. "Pastoral Inkarnatoris Di Era Digital Zaman Milenial." *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 5, no. 2 (2020).
- Harefa, Oinike Natalia. "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 39–47.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 76–92.
- Jehaut, Rikardus, and Fredrikus Djelahu Maigahoaku. "Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2022): 46–58.
- Lende, Marlince Diana Gulo, Junidar, and Malik Bambang. "Analisis Hermeneutika Roma 12:2: Transformasi Pikiran Dalam Kehidupan Kristen." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 01–08.
- Letlang, Adrianus. "Penginjilan Kontekstual Dalam Penggunaan Media Sosial Untuk Menyebarkan Injil Di Era Digital." *GRAFTA: Journal Of Christian Religion And Biblical Studies* 2, no. 2 (2023): 73–81. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/54>.
- Lohy, Chanita Christie, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, S Lesty,

- Alamat Pxxg Rm, Jl Bambu, Kuning Selatan, et al. "Peran Roh Kudus Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia , Indonesia." *REDOMINATE (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 6, no. 1 (2024): 44–52.
- Loris, Claudia. "Respon Teologi Kristen Terhadap Fenomena Post-Truth Di Indonesia." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 54–65. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.
- Luanmasar, Friendly Pryst, and Purim Marbun. "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 2 (2025): 40–55.
- Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 264–282.
- Maurenis, Andreas. "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2021): 101–123.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka, Welsianti Tumonglo, and Rani Ta'dung. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 3 (2024): 454–474.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.
- Purba, Bonar Samuel. "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran: Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Ruang Digital." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 24–38.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Elisa Nimbo Sumual. "Teologi Kristen Dan Tantangan Etis Dari Budaya Viral Challenge Di Ruang Virtual." *DIDASKO: jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 117–128.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. 8, no. 1 (2024): 30–44.
- Rahmi, Silatul, Shermina Oruh, and Andi Agustang. "Cyberbullying Di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21." *GOVERNANCE (Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan)* 10, no. 3 (2024): 101–106.
- Ratih, Rizka, Nisrina Salsabila Dermawan, and Aji Setiaji. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Etika Kerajaan Allah: Telaah Naratif Khotbah Di Bukit Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 17–25.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.
- Saingo, Yakobus Adi. "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0." *CHARISTEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–115.

<https://pdfs.semanticscholar.org/d513/083b4e8cd27472ec1333737c6c6cd0e7ce11.pdf>

- Siregar, Eron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. 2, no. 2 (2024): 102–119.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.
- Tarigan, Ellyatun. "Peran Guru PAK Terhadap Etika Peserta Didik Menghadapi Era Digital." *JURNAL UNGU MADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 24–35.
- Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba. "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan." *EULOGIA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 5, no. 2 (2025): 417–431.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 43–56.
- Zai, Sri Wahyuni, and Halim Wiryadinata. "Digitalisasi Pembelajaran Kristen: Strategi Inovatif Untuk Transformasi Spiritual Di Era Modern." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 83–97.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.